

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca merupakan sesuatu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Kegiatan membaca buku merupakan kegiatan kognitif yang mencakup proses penyerapan pengetahuan, pemahaman, kemampuan analisis, kemampuan sintesis dan kemampuan evaluasi. Dengan terbiasa membaca maka seseorang akan memiliki cakrawala pengetahuan yang luas, kreativitas terbuka, imajinasi tinggi, pemikiran yang maju dan berkembang.¹

Sebagaimana Firman Allah SWT., yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw., yang menerangkan tentang membaca dalam surat Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi :

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. أَلْقَى رُبُّكَ الْكَرِيمَ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Minat baca masyarakat, termasuk siswa-siswi di Indonesia masih rendah. Masyarakat di Indonesia lebih senang budaya lisan atau tutur. Masyarakat Indonesia belum menjadi *society book reader*. Kondisi ini berbeda dengan Negara-negara di sekitar yang telah menjadikan membaca sebagai aktivitas rutin setiap hari. Kondisi ini tentu memicu rendahnya kemampuan membaca masyarakat di Indonesia. Madrasah yang termasuk ke dalam masyarakat

¹ Shofaussamawati, (2014). “Menumbuhkan Minat Baca Dengan Pengenalan Perpustakaan Pada Anak Sejak Dini”. Jurnal Libraria, Vol. 2, No. 1. h. 47.

ilmiah, seharusnya didesain untuk menumbuhkembangkan kegemaran membaca.

Siswa sebagai kaum terpelajar dituntut untuk selalu mengikuti perkembangan informasi terkini. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan pembiasaan membaca yang memadai. Akan tetapi kenyataan tidak demikian. Dalam sebuah penelitian bahwa kebanyakan siswa lebih mementingkan membeli pulsa HP daripada membeli buku, banyak ditemui siswa lebih suka menikmati kegiatan berkomunikasi dengan HP daripada membaca dan menambah koleksi bukunya.²

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator komposit untuk mengukur capaian pembangunan kualitas hidup manusia. Pada tahun 1990, *United Nations Development Programme* (UNDP) membangun indeks ini untuk menekankan pentingnya manusia beserta sumber daya yang dimilikinya dalam pembangunan. Indeks ini terbentuk dari rata-rata skor capaian tiga dimensi utama pembangunan manusia, yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak. Dimensi umur panjang dan hidup sehat diukur dengan umur harapan hidup saat lahir. Dimensi pengetahuan diukur dengan rata-rata lama Madrasah penduduk berusia 25 tahun ke atas dan harapan lama Madrasah penduduk yang berumur 7 tahun. Sementara itu, dimensi standar hidup layak diukur dengan pengeluaran riil per kapita yang disesuaikan. Sejak tahun 2010 IPM Indonesia terus tumbuh secara konsisten. Pada tahun 2020 pertumbuhan IPM di tingkat nasional daerah menghadapi tantangan dengan tumbuh melambat akibat pandemi COVID-19 yang melanda Indonesia dan sebagian besar negara di dunia. Perlambatan pertumbuhan IPM umumnya disebabkan oleh melambatnya pertumbuhan umur harapan hidup dan pendidikan, serta menurunnya pengeluaran riil per kapita sebagai akibat dari kontraksi pertumbuhan ekonomi.³

² Sri wahyuni, "Menumbuh kembangkan Minat Baca Menuju Masyarakat Literat", *Reading Motivation, Literate Society*, Vol. 17, No. 1, tahun 2010, 180.

³<https://www.bps.go.id/publication/2021/04/30/8e777ce2d7570ced44197a37/indeks-pembangunan-manusia-2020.html> diakses pada 22 Agustus 2022.

Hasil survei *Programme for International Student Assessment (PISA)* 2018 yang diterbitkan pada maret 2019 lalu memotret sekelumit masalah pendidikan Indonesia. Dalam kategori kemampuan membaca, sains, dan matematika, skor Indonesia tergolong rendah karena berada di urutan ke-74 dari 79 negara. PISA merupakan survei evaluasi sistem pendidikan di dunia yang mengukur kinerja siswa kelas pendidikan menengah. Penilaian ini dilakukan setiap tiga tahun sekali dan dibagi menjadi tiga poin utama, yaitu literasi, matematika, dan sains. Hasil pada tahun 2018 mengukur kemampuan 600 ribu anak berusia 15 tahun dari 79 negara.

Upaya Pemerintah untuk meningkatkan akses terhadap pendidikan diapresiasi oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* selaku penyelenggara PISA. Hal ini terlihat dari peningkatan persentase penduduk yang berMadrasah dalam laporan studi yang disampaikan oleh Yuri Belfali, *Head of The Early Childhood and School Division, Directorate of Education and Skill, OECD*.

Pada tahun 2000, hanya 39 persen penduduk usia 15 tahun yang berMadrasah pada jenjang SMP atau SMA. Sementara, pada tahun 2018, angka tersebut meningkat menjadi 85 persen. Sebelumnya di tahun 2003 sampelnya mencakup 46 persen saja. Survei 2018 itu lagi-lagi menempatkan siswa Indonesia di jajaran nilai terendah terhadap pengukuran membaca, matematika, dan sains. Pada kategori kemampuan membaca, Indonesia menempati peringkat ke-6 dari bawah (74) dengan skor rata-rata 371. Turun dari peringkat 64 pada tahun 2015. Lalu pada kategori matematika, Indonesia berada di peringkat ke-7 dari bawah (73) dengan skor rata-rata 379. Turun dari peringkat 63 pada tahun 2015. Sementara pada kategori kinerja sains, Indonesia berada di peringkat ke-9 dari bawah (71), yakni dengan rata-rata skor 396. Turun dari peringkat 62 pada tahun 2015.

Survei ini menempatkan Cina dan Singapura di posisi dua negara teratas. Cina memiliki skor 555, sementara Singapura 549 untuk skor kemampuan memahami bacaan dalam berbagai tingkat kesulitan. Kedua negara ini masing-

masing mencapai nilai 591 dan 569 untuk kemampuan matematika siswanya, serta 590 dan 551 untuk nilai sains. "Rata-rata skor dunia untuk literasi adalah 487, matematika 489, dan sains 498," demikian tulis laporan tersebut.

Hasil survei tersebut mengisyaratkan bahwa minat baca dan literasi bangsa Indonesia merupakan persoalan yang harus ditangani dengan serius. Minat baca dan literasi bangsa kita harus menyamai dan bahkan lebih tinggi daripada bangsa lain yang sudah maju agar bangsa Indonesia juga berperan dalam percaturan di era global. Sampai saat ini literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga dipahami sebagai kemampuan memanfaatkan hasil bacaan tersebut untuk kecakapan hidup pembacanya. Oleh karena itu, literasi dalam konteks baca-tulis menjadi salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan gerakan literasi Madrasah (GLM) yang melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan. Selain itu, pelibatan unsur eksternal dan unsur publik, yakni orang tua peserta didik, alumni, masyarakat, dunia usaha dan industri juga menjadi komponen penting dalam GLM.

Gerakan Literasi Madrasah (GLM) dikembangkan berdasarkan sembilan agenda prioritas (Nawacita) yang terkait dengan tugas dan fungsi Kemendikbud, khususnya Nawacita nomor 5, 6, 8, dan 9. Butir Nawacita yang dimaksudkan adalah (5) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia; (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; (8) melakukan revolusi karakter.⁴

⁴ Dewi Utama Fauziah dkk, *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud, 2016), 1.

Pada saat ini Covid-19 menjadi hal yang menggemparkan di seluruh dunia. Virus Covid-19 ini merupakan penyakit yang menular. Singkatan dari kata Covid-19 adalah corona virus disease-19. Penyakit ini datang awal mula dari Kota Wuhan, China pada tahun 2019. Kemudian virus ini menyebar luas ke seluruh dunia termasuk Negara Republik Indonesia. Sampai saat ini masyarakat di seluruh dunia khususnya warga Negara Indonesia merasakan dampak dari penyakit ini.⁵

Upaya yang dilakukan dalam mengurangi penyebaran pandemic ini, pemerintah mengeluarkan peraturan baru yaitu, menjaga jarak, bekerja dari rumah, belajar dari rumah hingga *lockdown*. Sehingga membuat segala aktivitas menjadi lebih terbatas.⁶ Dampak dari pandemi ini mengakibatkan hampir semua aspek kehidupan, khususnya pada aspek pendidikan tidak dapat berjalan dengan semestinya.⁷

Pemenuhan hak peserta didik untuk memperoleh layanan pendidikan selama pandemi Covid-19, proses pembelajaran dilaksanakan dengan belajar dari rumah. Pijakan dari kegiatan belajar dari rumah ini adalah siswa dapat meneruskan materi dan sumber pembelajaran dengan bebas. Kegiatan ini diharapkan dapat membantu proses pembelajaran jarak jauh dan memberi kemudahan dalam menyebarkan materi ke siswa.⁸ Kegiatan Madrasah yang terhambat di masa pandemi ini salah satunya yaitu kegiatan program gerakan literasi Madrasah, sehingga membuat minat baca siswa semakin menurun. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, menilai bahwa saat ini Indonesia sedang mengalami krisis literasi.

⁵ Amalia, M, *Mempererat Ukhuwah Islamiyah di Masa Pandemi Covid-19*, (Tangerang: Makmood Publishing, 2018) 110.

⁶ Hanik, E. U. (2020). Self Directed Learning Berbasis Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Madrasah Ibtidaiyah. *Elementary: Islamic Teacher Journal*, 8(1), 183–208

⁷ Subakti, 8 *Konsepsi Landasan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*, (Parepare: Kaaffah Learning Center, 2019), 37.

⁸ Kurniasari, A. dkk. (2020). Analisis Efektivitas Pelaksanaan Belajar Dari Rumah (Bdr) Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*.

Manajemen menurut Mamduh di dalam Badrudin⁹ didefinisikan manajemen sebagai proses merencanakan, mengorganisir, mengarahkan dan mengendalikan kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi dengan menggunakan sumber daya organisasi. Ketika kemampuan manusia terbatas dan kebutuhan semakin tidak terbatas, maka dibutuhkan pengaturan kegiatan dan pembagian kerja.¹⁰

Menurut Wallace & Szigly dalam Rusdiana¹¹ manajemen program adalah *Pertama*, mengidentifikasi kebutuhan untuk melakukan perubahan/pengembangan; *Kedua*, pengenalan bidang permasalahan; *Ketiga*, mengidentifikasi hambatan; *Keempat*, pemilihan strategi pengembangan; *Kelima*, pelaksanaan program; *Keenam*, evaluasi perubahan dan pengembangan.

Pola pembelajaran yang terpusat pada guru saat ini sudah tidak memadai untuk mencapai tujuan pendidikan. Permasalahan yang dihadapi disebabkan oleh : 1) perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dan seni yang sangat pesat menghasilkan berbagai kemudahan bagi siswa untuk mengakses sumber-sumber belajar yang sulit dipenuhi oleh seorang guru, 2) perubahan kompetensi keprofesionalan yang berlangsung sangat cepat memerlukan materi dan proses pembelajaran yang lebih fleksibel, dan 3) kebutuhan untuk mengakomodasi demokratisasi partisipatif dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Oleh karena itu, pembelajaran Madrasah kedepannya didorong menjadi berpusat pada siswa dengan memfokuskan pada tercapainya kompetensi yang diharapkan. Hal ini berarti siswa harus didorong untuk memiliki motivasi dalam diri mereka sendiri, kemudian berupaya keras mencapai kompetensi yang diinginkan.¹²

⁹ Badrudin, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2020), 4.

¹⁰ Badrudin, *Dasar-Dasar Manajemen*,,,,,5.

¹¹ A. Rusdiana, *Konsep Inovasi Pendidikan*, (Bandung, CV. Pustaka Setia, 2014), 144.

¹² Tatang Ibrahim dan A. Rusdiana, *Manajemen Mutu Terpadu*, (Bandung : Penerbit YRAMA WIDYA), 220

Pembelajaran berbasis mutu juga tidak terlepas dari kemampuan dan/ atau kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru di Madrasah. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan guru dalam, melaksanakan pembelajaran, antara lain memiliki kemampuan dalam memahami silabus yang dituangkan dalam perencanaan pembelajaran, menguasai materi pembelajaran secara utuh, serta mengetahui cara menyampaikan pembelajaran tersebut dalam aplikasi metodologi. Model pembelajaran yang berintegrasi dengan mutu menurut Abin Syamsudin dalam Tatang Ibrahim dan A. RuMIiana¹³ dipandang sebagai pilarnya kinerja suatu profesi, yang berimplikasi pada profesionalitas dengan menunjukkan karakteristik sebagai berikut :

1. Mampu melakukan suatu pekerjaan tertentu secara rasional yang berarti ia harus memiliki visi dan misi yang jelas, mengapa ia melakukan yang dilakukan, dan mengambil keputusan tentang apa yang dikerjakan.
2. Menguasai perangkat pengetahuan (teori, konsep, prinsip, kaidah, hipotesis, dan generalisasi data dan informasi).
3. Menguasai keterampilan (strategi dan taktik, metode dan teknik, prosedur dan mekanisme, sarana dan instrumen, dan sebagainya) tentang cara bagaimana dan dengan apa mereka melakukan tugasnya.
4. Memiliki daya (motivasi) dan citra (aspirasi) unggulan dalam melakukan tugas pekerjaannya dan berusaha mencapai yang sebaik mungkin.
5. Memiliki kewenangan (otoritas) yang memancar atas penguasaan perangkat kompetensinya yang dalam batas tertentu dapat didemonstrasikan dan teruji sehingga memungkinkan memperoleh pengakuan pihak berwenang.
6. Memahami perangkat persyaratan ambang tentang ketentuan kelayakan normatif, minimal kondisi dari proses yang dapat ditoleransi dan kriteria keberhasilan yang dapat diterima dari apa yang dilakukan.

¹³ Tatang Ibrahim dan A. Rusdiana, *Manajemen Mutu Terpadu*,,,,223

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 dan 2 Kota Bandung dalam hal ini merupakan Madrasah yang masih melaksanakan program kegiatan Gerakan Literasi Madrasah pada masa pandemi Covid-19. Walaupun dalam pelaksanaannya masih terbatas dengan waktu dan kondisi yang berbeda seperti sebelumnya. Namun pihak madrasah tetap berupaya untuk tetap melaksanakan kegiatan dari program yang sudah berjalan ini.¹⁴

Kondisi pandemi Covid-19 seperti saat ini proses pembelajaran dan kegiatan Madrasah harus tetap ter-*manage* dan terkondisikan, maka tugas para guru dan juga kepala Madrasah/ madrasah untuk bisa tetap melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan program yang ada dengan kondusif dan berjalan dengan lancar. Berangkat dari masalah diatas penulis tertarik untuk membahas terkait Manajemen Program Gerakan Literasi Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19 (Penelitian Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 dan 2 Kota Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Perencanaan program Gerakan Literasi Madrasah dalam meningkatkan mutu pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 di MI Negeri 1 dan 2 Kota Bandung?
2. Bagaimana Pengorganisasian manajemen program Gerakan Literasi Madrasah dalam meningkatkan mutu pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 di MI Negeri 1 dan 2 Kota Bandung?
3. Bagaimana pelaksanaan program Gerakan Literasi Madrasah dalam meningkatkan mutu pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 di MI Negeri 1 dan 2 Kota Bandung?

¹⁴ Hasil wawancara dengan Bagian Kurikulum MI Negeri 2 Kota Bandung Bapak Arifin dan TU MI Negeri 1 Kota Bandung Ibu Evi pada tanggal 3 Januari 2022.

4. Bagaimana pengendalian sumber daya lembaga program Gerakan Literasi Madrasah dalam meningkatkan mutu pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 di MI Negeri 1 dan 2 Kota Bandung?
5. Apa saja faktor pendukung dan penghambat program Gerakan Literasi Madrasah dalam meningkatkan mutu pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 di MI Negeri 1 dan 2 Kota Bandung?
6. Bagaimana hasil program Gerakan Literasi Madrasah dalam meningkatkan mutu pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 di MI Negeri 1 dan 2 Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

1. Perencanaan program Gerakan Literasi Madrasah dalam meningkatkan mutu pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 di MI Negeri 1 dan 2 Kota Bandung.
2. Pengorganisasian manajemen program Gerakan Literasi Madrasah dalam meningkatkan mutu pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 di MI Negeri 1 dan 2 Kota Bandung.
3. Pelaksanaan program Gerakan Literasi Madrasah dalam meningkatkan mutu pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 di MI Negeri 1 dan 2 Kota Bandung.
4. Pengendalian sumber daya lembaga program Gerakan Literasi Madrasah dalam meningkatkan mutu pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 di MI Negeri 1 dan 2 Kota Bandung.
5. Faktor pendukung dan penghambat program Gerakan Literasi Madrasah dalam meningkatkan mutu pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 di MI Negeri 1 dan 2 Kota Bandung.
6. Hasil program Gerakan Literasi Madrasah dalam meningkatkan mutu pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 di MI Negeri 1 dan 2 Kota Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Secara teoritik hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan ide dan gagasan bagi pelaksanaan manajemen program gerakan literasi pada masa pandemi Covid-19 di lembaga pendidikan madrasah, serta dapat meningkatkan kualitas lembaga pendidikan madrasah melalui manajemen program.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat dijadikan perbandingan antara teori-teori manajemen program madrasah yang sudah dipelajari dengan penerapannya di lapangan dan dapat menambah wawasan tentang manajemen program gerakan literasi di madrasah ibtidaiyah.

b. Bagi Madrasah

Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan masukan bagi madrasah untuk terus melakukan perencanaan maupun dalam membuat pengembangan program gerakan literasi di madrasah yang lebih kreatif dan inovatif sehingga Madrasah Ibtidaiyah Negeri se-Kota Bandung mampu bersaing dengan Madrasah umum.

c. Bagi Pembaca

Menambah wawasan dan informasi terkait manajemen program gerakan literasi pada masa pandemi Covid-19 di madrasah, serta hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian lain yang akan dilakukan.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait program gerakan literasi Madrasah telah banyak di tulis dalam berbagai karya tulis ilmiah termasuk tesis dan jurnal ilmiah, berikut penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang penulis lakukan :

1. Chusnatun Nihayah (2020)

Tesis Chusnatun Nihayah¹⁵, 2020, *Implementasi Program Gerakan Literasi dalam Meningkatkan Skill Membaca dan Menulis (Studi Multikasus di MI Plus Walisongo Trenggalek dan MIN 3 Ngantru Trenggalek)* Tesis Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung. Dalam tesis ini diterangkan bahwa, 1) Perencanaan Program Gerakan Literasi yaitu menyusun kegiatan literasi secara sistematis; mempersiapkan sarana prasarana terkait literasi seperti penataan perpustakaan, pemasangan papan mading baik Madrasah maupun mading kelas, pemasangan dinding berbicara, pojok baca dan sebagainya; metode pelaksanaan literasi juga harus dipersiapkan oleh pendidik agar lancar dan menarik bagi peserta didik dan mencari mitra kerja percetakan yang cocok dengan Madrasah. 2) Bentuk Implementasi Program Gerakan Literasi yaitu a) perpustakaan yang layak, b) dinding berbicara, c) majalah dinding, d) pojok baca, e) membaca wajib 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, f) menulis sebuah karya, g) boleh puisi, h) cerita pendek atau cerita bergambar, i) membukukan karya peserta didik; mencari, merangkum, menganalisis berita aktual atau apapun yang menarik perhatian peserta didik. Strategi dan media yang digunakan adalah pojok baca yang bukunya dari peserta didik sendiri dan beberapa dari perpustakaan. Hasil dari kegiatan literasi ini yaitu ikut serta dalam kegiatan Gerakan Madrasah Menulis Buku Nasional (GSMBN), Buku karya peserta didik dan guru yang sudah ber-ISBN serta Ekspo Literasi

¹⁵ Chusnatun Nihayah, Tesis : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2020.

Madrasah (X-LIMA) di Surabaya. 3) Evaluasi Program Gerakan Literasi dalam meningkatkan skill membaca dan menulis yaitu menata administrasi tentang tupoksi warga Madrasah mengenai literasi, memotivasi peserta didik, pemilihan mitra percetakan yang cocok, menjalankan literasi secara digital dan kerjasama dari semua pihak. Temuan pada penelitian ini, peneliti menemukan bahwa adanya karya buku yang dijadikan daya saing perkembangan literasi antar Madrasah.

2. Endras Wari (2021)

Tesis Endras Wari¹⁶, 2021. *Implementasi Kreativitas Guru pada Penerapan Gerakan Literasi Madrasah (GLM) Masa Pandemi di MI Plus Muhammadiyah Brawijaya dan MI Al Muhsinun Kota Mojokerto*. Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dalam tesis ini diterangkan bahwa, 1) Guru MI Plus Muhammadiyah Brawijaya dan MI Al Muhsinun telah berupaya untuk tetap menerapkan program GLM di masa pandemi. Pada kategori person guru MI Plus Muhammadiyah Brawijaya memiliki karakteristik/ kepribadian yang kreatif dan pada kategori process, guru dapat melaksanakan proses berkekrativitas pada penerapan GLM selama masa pandemi. Sedangkan di MI Al Muhsinun pada kategori person guru belum memiliki karakteristik/ kepribadian kreatif dan pada kategori process, guru juga belum mampu melaksanakan proses berkekrativitas pada penerapan GLM masa pandemi secara optimal. 2) Dampak implementasi kreativitas guru pada penerapan GLM masa pandemi di MI Plus Muhammadiyah adalah variasi media literasi, penurunan motivasi membaca anak, dan peningkatan profesionalisme guru. Sedangkan di MI Al Muhsinun adalah penurunan literasi pada siswa dan bertambahnya pengetahuan dan pengalaman siswa pada penggunaan teknologi. 3) Hambatan implementasi kreatifitas guru pada program GLM masa pandemi di MI Plus Muhammadiyah adalah motivasi atau support siswa,

¹⁶ Endras Wari, Tesis : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021.

ketidakefektifan guru dalam mengawasi penerapan program GLM, gangguan sinyal/ jaringan, dan kurangnya pendampingan/ respon orang tua kepada anak.

Sedangkan di MI Al Muhsinin adalah kurangnya tanggung jawab siswa dan pengawasan guru, antusias siswa dan dukungan orang tua yang belum optimal, terbatasnya penggunaan fasilitas pada penerapan GLM, serta minimnya pemahaman dan pengetahuan tentang penerapan GLM pada guru dan kepala Madrasah. Pada kategori press (dorongan/dukungan) di MI Plus Muhammadiyah Brawijaya menjelaskan bahwa guru mendapat banyak dukungan dari berbagai aspek sehingga dapat memunculkan kreativitas untuk menerapkan GLM masa pandemi. Sedangkan di MI Al Muhsinin menjelaskan bahwa dukungan yang didapat guru belum optimal sehingga guru mengalami hambatan untuk memunculkan kreativitas pada penerapan GLM masa pandemi.

3. Wahyu Wibowo (2019)

Tesis Wahyu Wibowo¹⁷, 2019. *Pengelolaan Gerakan Literasi Madrasah (GLM) untuk mendukung karya tulis siswa di MI Negeri Sumber 1 Berbah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pengelolaan GLM sudah berjalan dengan baik hal ini meliputi: perencanaan (melibatkan komunitas kepenulisan), pelaksanaan (membaca buku 15 menit sebelum pelajaran dimulai), dan evaluasi (diterbitkan di Koran Kedaulatan Rakyat, Buletin Bocah, dan Majalah Dinding); 2) faktor pendukung adalah antusiasnya Kepala Madrasah dan Guru. Sedangkan faktor penghambat adalah sumber bacaan baru dan belum terjadwalnya pembinaan karya tulis; 3) Mengatasi penghambat GLM dengan melakukan pembinaan oleh Komunitas Rindu Bacaan Yogyakarta dan penyaluran karya tulis siswa di Kedaulatan Rakyat, Buletin Bocah, dan Majalah Dinding di Madrasah.

¹⁷ Wahyu Wibowo, Tesis : Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, 2019.

Kemudian tersedianya ruang perpustakaan, adanya pustakawan, memiliki koleksi buku yang beragam, tersedianya sudut baca, mendapat dukungan dari pihak lain, diterbitkannya SK tim literasi Madrasah dan program ini termuat dalam rencana anggaran Madrasah. Faktor penghambatnya adalah di MI Nurul Huda kesadaran literasi yang rendah dari wali murid, sehingga kurang mendukung gerakan literasi Madrasah. Sedangkan di MI Siti Aminah adalah tidak adanya tim literasi Madrasah, ruang perpustakaannya kurang luas dan kurang strategis. (3) Dampak dari implementasi gerakan literasi Madrasah ini adalah peningkatan sarana dan prasarana demi mewujudkan lingkungan yang literat. Kemudian prestasi yang disumbangkan siswa melalui ajang lomba literasi siswa baik tingkat kota Surabaya maupun tingkat nasional.

4. Muchamad Nanang Saifudin (2021)

Tesis Muchamad Nanang Saifudin¹⁸, 2021. Implementasi Gerakan Literasi Madrasah di MI Nurul Huda Sambisari dan MI Siti Aminah Karangpilang Kota Surabaya. Hasil penelitian mengenai implementasi gerakan literasi Madrasah di MI Siti Aminah dan MI Nurul Huda kota Surabaya menunjukkan bahwa (1) Implementasi gerakan literasi Madrasah di MI Nurul Huda Sambisari sudah mencapai level 3 atau tahap pembelajaran, sedangkan di MI Siti Aminah Karangpilang masih mencapai level 2 atau tahap pengembangan. (2) Faktor pendukung dari implementasi gerakan literasi Madrasah ini adalah adanya sosialisasi dan diklat mengenai gerakan literasi Madrasah.

5. Nurul Iflaha (2020)

Jurnal yang ditulis oleh Nurul Iflaha (2020)¹⁹ yang berjudul Program Literasi dalam Mengembangkan Wawasan Pengetahuan Siswa. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa Program literasi adalah sebuah upaya

¹⁸ Muchamad Nanang Saifudin, Tesis : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2021

¹⁹ Nurul Iflaha. "Program Literasi Dalam Mengembangkan Wawasan Pengetahuan Siswa". Jurnal Islam Kontemporer. Vol.1, No.1, Juni 2021. 43.

yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan Madrasah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan public mulai dari semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan. Melalui adanya program literasi dengan sistem yang direncanakan dengan matang dan tujuan yang jelas diharapkan akan bermanfaat bagi siswa dalam menerima ilmu pengetahuan, menggali bermacam-macam informasi sehingga siswa memiliki wawasan yang luas dan berguna bagi dirinya, keluarga dan bangsa. Pelaksanaan program literasi bisa dilakukan dengan beberapa tahapan, diantaranya terbagi menjadi tiga tahapan yaitu pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran.

6. I Putu Gede Sutrisna (2020)

Jurnal yang ditulis oleh I Putu Gede Sutrisna (2020)²⁰ yang berjudul Gerakan Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19. Hasil dari penelitian ini adalah, 1) Literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

2) Gerakan literasi digital yang dapat dilakukan dalam masa pandemi Covid-19 adalah gerakan literasi keluarga dan gerakan literasi masyarakat. 3) Untuk mengantisipasi penyebaran berita hoaks pada masa pandemi Covid-19, masyarakat perlu cermat dalam mencermati berita di media sosial. Di samping itu, masyarakat harus bijaksana dalam menggunakan media sosial dan saring sebelum sharing.

²⁰ I Putu Gede Sutrisna. "Gerakan Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19". Jurnal Stilistika. Vol. 8, Nomor. 2, Mei, 2020. 281-282.

7. Tri Utami, Susilawati dan Fachrudji (2021)

Jurnal yang ditulis oleh Tri Utami, Susilawati dan Fachrudji (2021)²¹ yang berjudul Gerakan Literasi Madrasah dalam Menumbuhkan Minat Baca Peserta Didik Di Masa Pandemi Covid-19. Hasil dari penelitian ini adalah Proses gerakan literasi Madrasah di masa pandemi Covid-19 di MIN 3 Kalimeang dilakukan secara luring dan daring.

Dalam pelaksanaan gerakan literasi Madrasah secara luring dilakukan di pojok kelas, sedangkan untuk pelaksanaan gerakan literasi Madrasah secara daring dilaksanakan melalui media whatsapp. Adapun tahapan-tahapan gerakan literasi yang dilakukan di MIN 3 Kalimeang diantaranya: (a) tahap pembiasaan, yaitu tahap dimana siswa dibiasakan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai; (b) tahap pengembangan, yaitu tahap dimana siswa lebih difokuskan pada kegiatan menanggapi buku bacaan yaitu seperti menyimak, membaca, berbicara dan menulis; (c) tahap pembelajaran, yaitu tahap dimana kegiatan literasi dimasukkan kedalam pembelajaran.

Minat baca peserta didik di masa pandemi Covid-19 di MIN 3 Kalimeang ini semakin meningkat dengan tetap dilangsungkannya gerakan literasi Madrasah. Namun tetap ada beberapa hambatan yang ditemukan dalam pelaksanaan gerakan literasi Madrasah di masa pandemi Covid-19 di MIN 3 Kalimeang diantaranya yaitu beberapa siswa kurang antusias dalam mengikuti gerakan literasi Madrasah di masa pandemi, kendala saat pelaksanaan gerakan literasi Madrasah secara daring karena tidak semua siswa memiliki handphone android, waktu yang singkat membuat pelaksanaan kegiatan gerakan literasi Madrasah kurang maksimal, sarana dan prasarana yang kurang memadai, dan buku-buku bacaan yang kurang bervariasi.

²¹ Tri Utami, Susilawati dan Fachrudji. "Gerakan Literasi Sekolah dalam Menumbuhkan Minat Baca Peserta Didik Di Masa Pandemi Covid-19". Jurnal Magistra. Vol. 11, No. 1, Juni, 2020. 222.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis terdapat kesamaan dan perbedaan kajian terhadap masalahnya. Kesamaannya adalah sama-sama membahas terkait Program Gerakan Literasi Madrasah, pelaksanaan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah, yang mana madrasah yang dijadikan lokus penelitian adalah Madrasah Ibtidaiyah Negeri. Adapun perbedaan atau kebaruan dari penelitian yang penulis lakukan adalah terkait manajemen program gerakan literasi Madrasah dalam meningkatkan mutu pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 di MI Negeri 1 dan 2 Kota Bandung.

F. Kerangka Berpikir

1. Pengertian Manajemen

Definisi manajemen menurut Ismail Solihin dalam A. Rusdiana²² adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian dari berbagai sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Definisi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Manajemen merupakan sebuah proses. Artinya, seluruh kegiatan manajemen yang dijabarkan ke dalam empat fungsi manajemen dilakukan secara berkesinambungan dan semuanya bermuara pada pencapaian tujuan.
- b. Pencapaian tujuan dilakukan melalui serangkaian aktivitas yang dikelompokkan ke dalam fungsi-fungsi manajemen dan mencakup fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian.
- c. Pencapaian tujuan dilakukan secara efektif dan efisien. Efektivitas merujuk pada serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan. Adapun efisiensi menunjukkan pencapaian tujuan secara optimal dengan menggunakan sumber daya yang paling minimal.

²² A. Rusdiana & Moch. Irfan, *Sistem Informasi Manajemen*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), 112.

- d. Pencapaian tujuan perusahaan dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya organisasi.

Manajemen pula menurut G. R. Terry dalam Jaja Jahari dan Amirulloh Syarbini²³ didefinisikan sebagai suatu proses yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan pelaksanaan dan pengawasan, dengan memanfaatkan baik ilmu maupun seni, agar dapat menyelesaikan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

2. Pengertian Manajemen Program

Menurut Wallace & Szigly dalam RuMIiana²⁴ manajemen program adalah *Pertama*, mengidentifikasi kebutuhan untuk melakukan perubahan/pengembangan; *Kedua*, pengenalan bidang permasalahan; *Ketiga*, mengidentifikasi hambatan; *Keempat*, pemilihan strategi pengembangan; *Kelima*, pelaksanaan program; *Keenam*, evaluasi perubahan dan pengembangan.

Definisi lain Manajemen program adalah merencanakan, mengorganisir, dan mengendalikan sumber daya perusahaan untuk mencapai sasaran jangka pendek yang telah ditentukan. Lebih jauh, manajemen program menggunakan pendekatan system dan hirarki (arus kegiatan) vertikal maupun horizontal.

Dari definisi diatas terlihat bahwa konsep manajemen program mengandung hal-hal pokok sebagai berikut :

- a. Menggunakan pengertian manajemen berdasarkan fungsinya, yaitu merencanakan, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan sumber daya perusahaan yang berupa manusia, dana dan material.

²³ Jaja Jahari dan Amirulloh Syarbini, *Manajemen Madrasah : Teori, Strategi dan Implementasi*,,,,1.

²⁴ A. Rusdiana, *Konsep Inovasi Pendidikan*, (Bandung, CV. Pustaka Setia, 2014), 144.

- b. Kegiatan yang dikelola berjangka pendek dengan sasaran yang telah digariskan secara spesifik. Ini memerlukan teknik dan metode pengelolaan yang khusus, terutama aspek aspek perencanaan dan pengendalian.
- c. Memakai pendekatan system (*system approach to management*)
- d. Mempunyai hirarki (arus kegiatan) horizontal di samping hirarki vertikal.²⁵

Kegiatan program adalah : Suatu paket/ rangkaian kegiatan, yang dilakukan dalam angka waktu tertentu (yang telah digariskan dengan jelas). Menurut H. Kerzner manajemen program adalah “Kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, mengendalikan sumber daya lembaga untuk mencapai sasaran jangka pendek yang telah ditentukan.”²⁶ Program dalam manajemen suatu kegiatan yang bersifat temporer untuk menghasilkan suatu produk atau layanan bersifat unik. Temporer, berarti tidak terus-menerus (rutin) jelas tujuannya: suatu produk atau layanan.

3. Gerakan Literasi Madrasah

Gerakan Literasi Madrasah (GLM) merupakan gerakan literasi yang aktivitasnya banyak dilakukan di Madrasah dengan melibatkan siswa, pendidikan dan tenaga kependidikan, serta orang tua. GLM dilakukan dengan menampilkan praktik baik tentang literasi dan menjadikannya sebagai kebiasaan serta budaya di lingkungan Madrasah. Literasi juga dapat diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar di Madrasah sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari semua rangkaian kegiatan siswa dan pendidik, baik di dalam maupun di luar kelas. Pendidik dan tenaga kependidikan tentu memiliki kewajiban moral sebagai teladan dalam hal berliterasi. Agar lebih masif, program GLM melibatkan partisipasi publik, seperti pegiat literasi, orang tua, tokoh masyarakat, dan profesional.

²⁵ Abrar Husen, *Manajemen Proyek*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2009), 27.

²⁶ Soeharto Iman, *Manajemen Proyek: Dari Konseptual Sampai Operasional*, (Jakarta: Erlangga, 1997), 24.

Keberhasilan berliterasi di Madrasah perlu diupayakan melalui kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan budaya literasi. Kegiatan-kegiatan tersebut mengacu pada lima aspek strategi yang sudah ditetapkan.²⁷

Pengertian Literasi Madrasah dalam konteks GLM adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/ atau berbicara. GLM merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan Madrasah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.²⁸

Praktik pendidikan perlu menjadikan Madrasah sebagai organisasi pembelajaran agar semua warganya tumbuh sebagai pembelajar sepanjang hayat. Untuk mendukungnya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Madrasah (GLM). GLM memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai.

Kegiatan ini dilaksanakan bertujuan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik. Terobosan penting ini hendaknya melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan. Pelibatan

²⁷ Tim Penyusun GLN, *Panduan Gerakan Literasi Nasional*,...,19.

²⁸ Dewi Utama Fauziah dkk, *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar*,...,2.

orang tua peserta didik dan masyarakat juga menjadi komponen penting dalam GLM.²⁹

Secara umum mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat.³⁰ Korelasi antara mutu dengan pendidikan dapat dilihat dalam dua hal, yakni mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Proses pendidikan yang bermutu yakni bila seluruh komponen pendidikan terlibat dalam proses pendidikan itu sendiri. Faktor-faktor dalam proses pendidikan adalah berbagai *input*, seperti bahan ajar, metodologi, saran Madrasah, dukungan administrasi, sarana prasarana dan sumber daya lainnya, serta penciptaan suasana kondusif.³¹

Pola pembelajaran yang terpusat pada guru saat ini sudah tidak memadai untuk mencapai tujuan pendidikan. Permasalahan yang dihadapi disebabkan oleh : 1) perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dan seni yang sangat pesat menghasilkan berbagai kemudahan bagi siswa untuk mengakses sumber-sumber belajar yang sulit dipenuhi oleh seorang guru, 2) perubahan kompetensi keprofesionalitas yang berlangsung sangat cepat memerlukan materi dan proses pembelajaran yang lebih fleksibel, dan 3) kebutuhan untuk mengakomodasi demokratisasi partisipatif dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Oleh karena itu, pembelajaran Madrasah kedepannya didorong menjadi berpusat pada siswa dengan memfokuskan pada tercapainya kompetensi yang diharapkan. Hal ini berarti siswa harus

²⁹ Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

³⁰ Tatang Ibrahim dan A. Rusdiana, *Manajemen Mutu Terpadu*, (Bandung : Penerbit YRAMA WIDYA), 115.

³¹ Tatang Ibrahim dan A. Rusdiana, *Manajemen Mutu Terpadu*,,,,116.

didorong untuk memiliki motivasi dalam diri mereka sendiri, kemudian berupaya keras mencapai kompetensi yang diinginkan.³²

Pembelaran berbasis mutu juga tidak terlepas dari kemampuan dan/ atau kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru di sekolah. Ada banyak faktor yang dapat memengaruhi kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran, antara lain memiliki kemampuan dalam memahami silabus yang dituangkan dalam perencanaan pembelajaran, menguasai materi pembelajaran secara utuh, serta mengetahui cara menyampaikan pembelajaran tersebut dalam aplikasi metodologi. Model pembelajaran yang berintegrasi dengan mutu menurut Abin Syamsudin dalam Tatang Ibrahim dan A. Rusdiana³³ dipandang sebagai pilarnya kinerja suatu profesi, yang berimplikasi pada profesionalitas dengan menunjukkan karakteristik sebagai berikut :

1. Mampu melakukan suatu pekerjaan tertentu secara rasional yang berarti ia harus memiliki visi dan misi yang jelas, mengapa ia melakukan yang dilakukan, dan mengambil keputusan tentang apa yang dikerjakan.
2. Menguasai perangkat pengetahuan (teori, konsep, prinsip, kaidah, hipotesis, dan generalisasi data dan informasi).
3. Menguasai keterampilan (strategi dan taktik, metode dan teknik, prosedur dan mekanisme, sarana dan instrumen, dan sebagainya) tentang cara bagaimana dan dengan apa mereka melakukan tugasnya.
4. Memiliki daya (motivasi) dan citra (aspirasi) unggulan dalam melakukan tugas pekerjaannya dan berusaha mencapai yang sebaik mungkin.
5. Memiliki kewenangan (otoritas) yang memancar atas penguasaan perangkat kompetensinya yang dalam batas tertentu dapat

³² Tatang Ibrahim dan A. Rusdiana, *Manajemen Mutu Terpadu*, (Bandung : Penerbit YRAMA WIDYA), 220

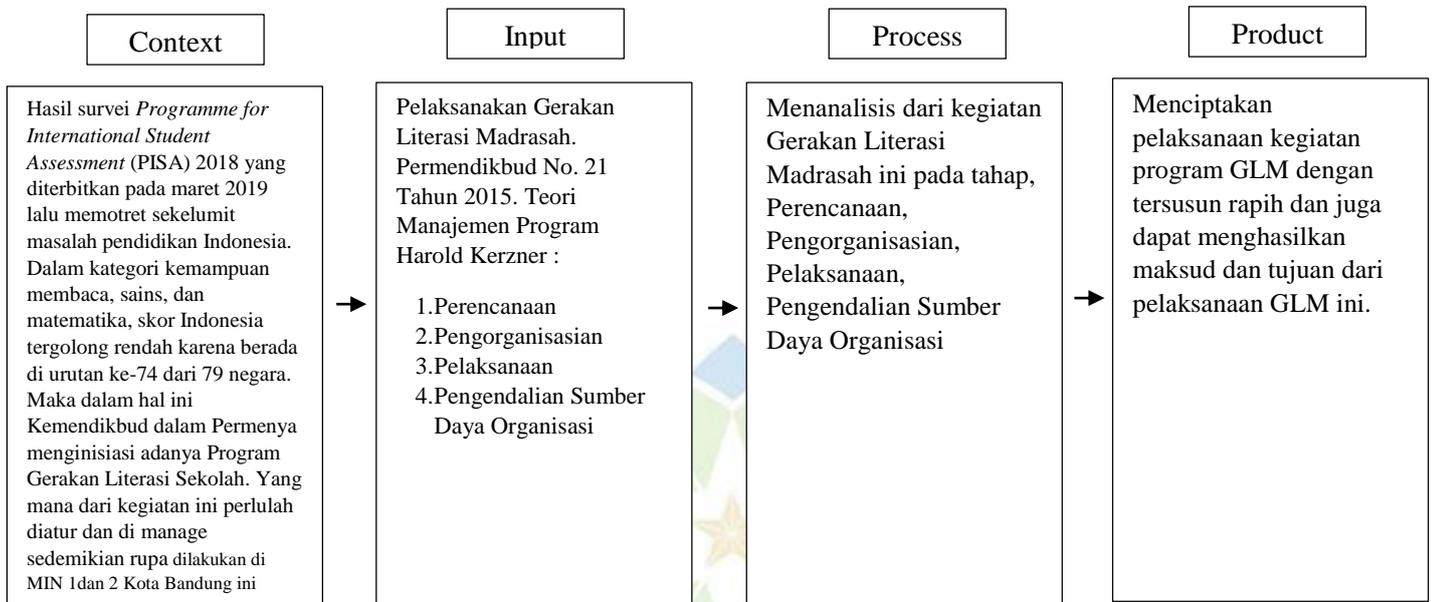
³³ Tatang Ibrahim dan A. Rusdiana, *Manajemen Mutu Terpadu*,,,,223

didemonstrasikan dan teruji sehingga memungkinkan memperoleh pengakuan pihak berwenang.

6. Memahami perangkat persyaratan ambang tentang ketentuan kelayakan normatif, minimal kondisi dari proses yang dapat ditoleransi dan kriteria keberhasilan yang dapat diterima dari apa yang dilakukan.



Berdasarkan kerangka berfikir diatas, maka dapat disusun skema bagan sebagai berikut :



Gambar : 1.1 Kerangka Berpikir

